

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**STUDI TENTANG KETERAMPILAN SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF SMPN 3 KRIAN**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2018

STUDI TENTANG KETERAMPILAN SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF SMPN 3 KRIAN

Diyah Wahyu Mei Suryani dan Zaini Sudarto

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) diyahmei0@gmail.com

Abstract: This research had purpose to describe the social skill of special need students in inclusive school SMPN 3 Krian. This research was descriptive qualitative and the research subject was special need students who were in inclusive school. The technique of data collection was done by interview, observation, and documentation. The data analysis used reduction data, presenting data, and concluding. The research result indicated that from four special need students involving 1 (one) hearing impairment student, 1 (one) mentally retardation student, and 2 (two) learning difficulty students there was only one special need student i.e. hearing impairment student having good social skill. The impact of less good social skill made the children not to be able to develop their friendship well.

Keywords: Social skill, special need student, inclusive.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi aspek yang penting di kehidupan manusia. Dikarenakan pendidikan menjadi dasar pemrolehan ilmu bagi setiap manusia yang ada di dunia. Baik di jalan, di tempat makan, dan dimanapun manusia berada mereka membutuhkan pendidikan. Apalagi pendidikan bagi anak-anak perlu diterapkan dan diberikan sejak dini. Masalah pendidikan anak sangat perlu diusahakan secara baik dikarenakan setiap anak akan tumbuh dan berkembang menurut cara-cara yang berbeda. Dwi Siswoyo, dkk (2008:17) mengartikan pendidikan sebagai suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya jiwanya (akal, rasa dan kehendak), sosial dan moralitasnya.

Banyak sekali permasalahan yang ada di dunia pendidikan. Mulai dari permasalahan pada sistem pendidikan sampai permasalahan yang timbul dari individu anak sendiri. Permasalahan sistem pendidikan, di Indonesia pemerintah sedang berupaya meningkatkan mutu pendidikan yang diwujudkan dalam program-program baru. Salah satunya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Program tersebut adalah pendidikan inklusif sebagai tindakan nyata dalam mengatasi masalah pemerataan

pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka yang unik disekolah reguler yang berada satu kelas dengan peserta didik normal lainnya.

Menurut Dadang Garnida (2015:2) Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang menghargai bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang berbeda-beda(unik), menghargai, dan menghormati; bahwa semua orang merupakan bagian dari masyarakat, dan manusia di ciptakan untuk membangun sebuah masyarakat, sehingga sebagai masyarakat normal ditandai dengan adanya keberagaman dari setiap anggota masyarakat. Model layanan pendidikan inklusif pada dasarnya sudah dilaksanakan di Indonesia dari mulai tahun 2000 an, namun secara resmi payung hukum yang mengatur layanan sekolah model inklusif adalah Permendiknas nomer 70 tahun 2009. Pendidikan inklusif pada dasarnya merupakan suatu bentuk pendidikan yang menggabungkan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam suatu sekolah dengan tujuan utamanya yaitu mengurangi diskriminasi di dalam dunia pendidikan (Reza Dulisanti, 2011).

Menurut Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 3 ayat 1 : peserta didik

yang berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya adalah peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa. Sedangkan pasal 3 ayat 2 disebutkan bahwa tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tuna daksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya, memiliki kelainan lainnya, dan tunaganda merupakan jenis peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1.

Pendidikan inklusif merupakan suatu kebijakan pemerintah dalam mengupayakan pendidikan yang bisa dinikmati oleh setiap warga Negara agar memperoleh pemerataan pendidikan tanpa memandang anak berkebutuhan khusus maupun anak-anak pada umumnya agar bisa bersekolah dan memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas untuk masa depan kehidupannya. Penyelenggaraan sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus seharusnya menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran, yang memungkinkan semua siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan

Masalah yang di alami anak tentu saja akademik dan sosial. Selain sebagai upaya dan proses pemrolehan ilmu, pendidikan mampu menjadi salah satu bentuk sosialisasi. Dalam dunia pendidikan, diharapkan seorang anak tidak hanya terampil di bidang akademik saja namun juga mempunyai keterampilan dalam bersosial. Menurut Rina Diahwati (2016) menyatakan bahwa seorang anak dengan keterampilan sosial tinggi dapat dengan mudah diterima oleh kelompok sosial karena memungkinkan seseorang dapat diterima oleh teman sebaya, mampu mengembangkan persahabatan, dan dapat

memelihara hubungan yang kuat dengan lingkungan sekolah.

Anak yang mempunyai keterampilan sosial yang tinggi juga dapat menumbuhkan minat yang lebih besar di sekolah sehingga bisa berdampak baik bagi akademis anak, namun keterampilan sosial anak yang kurang baik dapat menyebabkan anak kurang mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan di sekolahnya. Menurut James (2013: 15) penting bagi siswa untuk memiliki relasi yang positif dengan teman sebaya sebagai salah satu cara untuk menghambat permasalahan psikologis. Menurut Diahwati, (2016: 305) keterampilan sosial yang positif tidak hanya pada sesama siswa berkebutuhan khusus, melainkan relasi positif dengan semua siswa, baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa tidak berkebutuhan khusus (normal).

Menurut DeWolfe (dalam James, 2008: 15) individu berjuang untuk memperoleh penerimaan kelompok dan interaksi sosial yang baik. Sehingga dapat dikatakan siswa yang tidak mampu melakukan interaksi sosial memiliki keterampilan sosial yang kurang. Siswa yang dapat dengan mudah melakukan kegiatan interaksi sosial dengan seluruh siswa dapat dikatakan memiliki keterampilan sosial yang baik. Keterampilan sosial yang dilakukan oleh siswa dalam sekolah inklusif mencakup kemampuan memulai berkomunikasi, membantu, murah hati, empati, menghindari ejekan dan lain sebagainya. Adanya kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, empati, dan kegiatan sosial lainnya mengakibatkan kegiatan pembelajaran menjadi optimal yang berdampak pada hasil prestasi belajar yang maksimal sesuai harapan. Kesuksesan sekolah inklusif salah satunya diwujudkan oleh adanya keberhasilan keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswanya (Chan & Yuen, 2015:86).

Siswa berkebutuhan khusus merupakan siswa yang dalam pendidikan

memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan siswa pada umumnya seperti yang di jelaskan Dadang Garnida (2015). Siswa berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing. Menurut Ormrod, 2009 (dalam Rina Diahwati, 2016) siswa berkebutuhan khusus yaitu siswa yang berbeda dengan teman sebayanya dan membutuhkan materi atau praktik instruksional yang dia adaptasi secara khusus, sehingga sesuai dengan kebutuhan dari siswa berkebutuhan khusus.

Siswa bekebutuhan khusus yang berada di sekolah inklusif dapat membangun relasi yang positif dan perilaku yang lebih diterima oleh orang lain. Penempatan siswa yang mengalami hambatan dalam kelas pendidikan umum dapat memberikan beberapa keuntungan, antara lain gambaran diri yang positif, keterampilan sosial yang lebih baik, lebih sering berinteraksi dengan teman sebayanya termasuk siswa reguler, perilaku yang lebih sesuai di kelas, prestasi yang setara atau bahkan lebih tinggi dengan prestasi yang dicapai bila ditempatkan di kelas khusus.

Studi lapangan di SMPN 3 KRIAN pada bulan Februari 2017, siswa-siswa berkebutuhan khusus khusus mempunyai keterampilan sosial yang baik di sekolah inklusif. Siswa berkebutuhan khusus merasa tidak perlu adaptasi yang baik dengan teman-temannya. Siswa berkebutuhan khusus hanya mau berinteraksi sekedarnya saja. Begitupun menurut guru pendamping khusus yang ada disana bahwa sulit sekali mengajak siswa berkebutuhan khusus bekerja sama dengan teman-temannya baik sesama berkebutuhan khusus maupun siswa reguler. Siswa berkebutuhan khusus cenderung tidak mau mendegarkan nasehat guru. Guru bimbingan konseling pun terkadang mendapat laporan dari siswa

berkebutuhan khusus yang bertengkar dengan siswa reguler. Penyebabnya adalah siswa berkebutuhan khusus merasa dirinya kurang diterima namun menurut penuturan guru bimbingan konseling, siswa berkebutuhan khusus sulit untuk mengendalikan dirinya untuk tidak mencari masalah. Siswa berkebutuhan khusus biasanya melaporkan bahwa siswa reguler sering mengganggu siswa berkebutuhan khusus seperti mengambil bulpoin, mengambil uang saku siswa berkebutuhan khusus, menolak mengajak berteman, dihindari, dan di mengolok-olok kekurangan siswa berkebutuhan khusus. Sehingga siswa berkebutuhan khusus yang awalnya ingin berteman akhirnya tidak mau lagi berteman dengan siswa reguler bahkan cenderung membenci teman-teman sekelasnya yang reguler.

Berdasarkan uraian di atas, dengan melihat keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusif inilah yang melatar belakangi perlunya pengkajian tentang keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dengan judul penelitian "keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif SMPN 3 KRIAN" sehingga akan dilakukan penelitian tentang gambaran keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif SMPN 3 KRIAN.
2. Untuk mengetahui dampak keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus terhadap hubungan sosial dengan teman sebayanya di sekolah inklusif SMPN 3 KRIAN.

METODE

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian sangat diperlukan bagi seorang peneliti pada saat melakukan penelitian. Hal ini dikarenakan agar sebuah penelitian tersebut dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh seseorang penelitian.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan (Sugiyono, 2017:2). Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan (Sugiyono, 2015:6).

B. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati. Penelitian ini berjudul "keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif SMPN 3 KRIAN" menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena dalam melakukan tindakan kepada subyek penelitian yang sangat diutamakan adalah mengungkapkan makna, yaitu makna keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus yang akan berpengaruh terhadap hubungan sosial dan adaptasi anak di sekolah inklusif. Pendekatan kualitatif dimulai dari lapangan atau

dari fakta empiris. Peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif akan terjun langsung ke lapangan, mempelajari suatu proses yang ada, dan menemukan sesuatu yang terjadi secara alami. Peneliti juga akan mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2017:9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Sehingga peneliti akan terjun langsung ke sekolah inklusif untuk mencari informasi dan menganalisis keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusif yang selama ini mereka bangun. Temuan penelitian dalam bentuk konsep, prinsip, hukum, teori dibangun dan dikembangkan dari lapangan bukan dari teori yang telah ada. Penetapan jenis pendekatan ini didasarkan pada tujuan bahwa peneliti ingin mendeskripsikan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

Rancangan penelitian kualitatif diibaratkan oleh Bogdan (dalam Sugiyono, 2017:19) seperti orang mau piknik, sehingga ia baru tahu tempat yang akan dituju, tetapi tentu belum tahu pasti apa yang ditempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki obyek, dengan cara membaca berbagai

informasi tertulis, gambar-gambar, berpikir dan melihat obyek dan aktivitas orang yang ada disekelilingnya, melakukan wawancara dan sebagainya. Berdasarkan ilustrasi diatas dapat dikemukakan bahwa walaupun peneliti kualitatif belum memiliki masalah, atau keinginan yang jelas, tetapi dapat langsung memasuki obyek atau lapangan. Pada waktu memasuki obyek, peneliti tentu masih merasa asing terhadap obyek tersebut. Mereka baru mengenal serba sepintas terhadap informasi yang diperolehnya. Pada tahap ini disebut tahap orientasi atau deskripsi, dengan grand tour question. Tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. Sehingga pada tahap ini peneliti baru mendeskripsikan apa yang terjadi di lapangan.

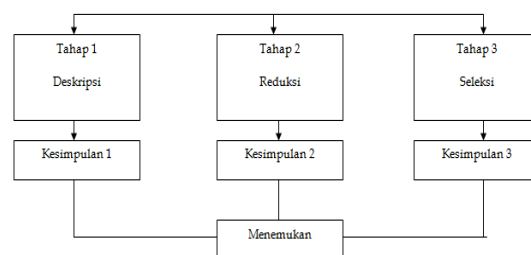
Pada tahap ke-2 disebut tahap reduksi/fokus. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Pada proses reduksi ini, peneliti mereduksi data yang ditemukan pada tahap 1 untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Tahap reduksi ini peneliti memilih data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Sehingga pada tahap ini peneliti memilih data yang telah diperoleh dari siswa berkebutuhan khusus kemudian dipilih mana data yang menurut peneliti bagus untuk digunakan.

Pada tahap ke-3 ini, setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi sesuatu bangunan pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru. Setelah peneliti memasuki obyek penelitian atau sering disebut situasi

sosial, peneliti berpikir apa yang akan ditanyakan.

Pada tahap terakhir, peneliti mencandra kembali terhadap kesimpulan yang telah dibuat. Untuk memastikan kesimpulan yang telah dibuat tersebut, maka peneliti memasuki lapangan lagi, mengulangi pertanyaan dengan cara dan sumber berbeda, tetapi tujuan sama. kalau kesimpulan telah diakini memiliki kredibilitas yang tinggi, maka pengumpulan data dinyatakan selesai.

Rancangan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan pertemuan dua kali seminggu selama satu bulan diharapkan agar dalam proses pemberian intervensi dan pengambilan data tidak muncul rasa bosan dan agresif dari subyek penelitian. Dalam hal ini intervensi yang diberikan adalah kuisisioner berupa pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusif..



Bagan 3.1 Proses Penelitian Kualitatif

C. Data Dan Sumber Data Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut speadly dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu place (tempat) merupakan tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, actor (pelaku) yaitu orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, activity (kegiatan) yang dilakukan oleh aktor

dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Lokasi penelitian ini di SMPN 3 KRIAN, Sidoarjo. Semua siswa berkebutuhan khusus yang ada di SMPN 3 KRIAN. Terdapat 4 anak berkesulitan belajar, 2 anak tunarungu, dan 1 anak tunagrahita. Sumber data penelitian adalah, 2 guru pendamping khusus, guru kelas, dan guru bimbingan konseling. Data yang diperoleh dari instrumen, gambar, dan lembar observasi.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen yang harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Menurut Nasution (1998) , dalam Sugiyono, (2017:223) menyatakan: "Dalam penelitian Kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang ada harus digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai

alat satu-satunya yang dapat mencapainya".

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa, dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, dapat dikembangkan suatu instrumen. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi instrumen kemudian membuat instrumen untuk penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Esterberg (2002), mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi-struktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap respondenya diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan. Pada tahap ini peneliti sudah melakukan mini tour observing, yaitu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti telah memfokuskan kepada keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusif.

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang checklist untuk mencari variabel yang sudah ditentukan.

Sehingga dalam penelitian keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusif ini, peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur dan membuat pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk subyek penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles and Huberman (dalam sugiyono : 2015),

mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing.

a. Data Reduction

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Oleh sebab itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Data Display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Mendisplay data akan memudahkan untuk memahami apa yang, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

c. Conclusion Drawing

Langkah ketiga menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka

kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Sehingga dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian sejak merumuskan masalah. Penulis melakukan observasi ke sekolah inklusif untuk menganalisis data yang ada di sekolah tersebut. Analisis data ini nantinya akan menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya.

G. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2015), Teknik keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji :

1. Uji Kredibilitas

Ada 6 teknik yang dapat dilakukan dalam uji kredibilitas yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan memberceck. Salah satu dari teknik tersebut adalah adalah Triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti megumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu.

Menurut Sugiyono (2005:125), triangulasi terdapat tiga macam yaitu:

- 1) Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
 - 2) Triangulasi teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda.
 - 3) Triangulasi waktu, yaitu untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik yang lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.
- ##### **2. Uji Transferability**
- Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.
- ##### **3. Uji Depenability**
- Depenability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji depenability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.
- ##### **4. Uji Konfirmability**
- Pengujian konfirmability dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian ini dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian ini, uji konfirmability mirip dengan uji dependability sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga macam triangulasi diatas yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber, peneliti mengecek sumber yang ada di SMPN 3 KRIAN. Data yang diperoleh mengenai keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusif dilakukan pengecekan dengan teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan observasi, wawancara dengan membuat instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan saat penelitian nanti. Sedangkan triangulasi waktu untuk mengecek dengan skala yang terus-menerus mengenai kekonsistensi jawaban yang diberikan oleh subyek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di SMPN 3 Krian yang merupakan sekolah negeri yang ditunjuk pemerintah sebagai sekolah inklusif. Sekolah yang sudah terakreditasi ini terletak di Jalan Keboharan Kabupaten Sidoarjo. Letak yang strategis tidak mempersulit transportasi bagi siswa maupun guru.

Subjek penelitian ini adalah siswa berkebutuhan khusus di SMPN 3 Krian yang berjumlah 4 siswa. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti mengalami kendala dikarenakan subjek kelas 9 tidak bisa di lakukan wawancara dan observasi. Subjek kelas 3 sedang mengikuti serangkaian ujian dan tidak bisa diganggu sehingga subjek kelas 9 tidak bisa untuk di ambil data. Narasumber penelitian ini adalah guru mata pelajaran, guru pendamping khusus, dan teman sebaya untuk dimintai wawancara serta siswa berkebutuhan khusus sendiri untuk dilakukan observasi juga wawancara untuk mencari data dan informasi yang

konkrit. Penelitian dilakukan pada tanggal 2 April s/d 30 April.

B. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi berisi tentang deskripsi hasil analisis yang telah terorganisasi dengan baik sesuai dengan masalah yang ada di lapangan. Data penelitian akan disajikan secara informatif, komunikatif, dan relevan sesuai dengan rumusan masalah, fokus permasalahan dan tujuan penelitian.

Pada bab IV pembahasan ini, akan dipaparkan hasil penelitian berupa uraian deskriptif analisis yang bersifat kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran-gambaran tentang hasil penelitian. Hasil penelitian yang akan dipaparkan diperoleh peneliti melalui wawancara pada narasumber, observasi secara langsung, serta dokumentasi peristiwa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung yang telah dipilih oleh peneliti.

Masalah yang telah diteliti dalam penelitian ini adalah masalah keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi yang meliputi 1 anak tunarungu, 1 anak tunagrahita, dan 2 anak berkesulitan belajar. Siswa tunarungu bernama DN duduk di kelas VII-E, Siswa tunagrahita yang bernama AG duduk di kelas VII-E, Siswa berkesulitan belajar yang bernama CL yang duduk di kelas VII-D, dan siswa berkesulitan belajar yang bernama WW duduk di kelas VIII-B.

Masalah yang diteliti dalam keterampilan sosial adalah keterampilan mendengarkan, (menjadi pendengar yang baik, menghargai orang berbicara) keterampilan bertanya (mengajukan pertanyaan, mengajukan ide/pendapat), keterampilan menjalin dan memelihara pertemanan (memuji atau menasehati, menawarkan bantuan

kepada orang lain, bermain bersama), keterampilan bekerjasama (ringan tangan dalam membantu orang lain, menghargai pekerjaan orang lain, mengambil tanggung jawab dari tugasnya), keterampilan berbagi (berbagi pengetahuan yang dimiliki, memberikan suatu barang miliknya).

Dari pengamatan di lapangan diperoleh bahwa siswa berkebutuhan khusus di inklusi mengalami kekurangan dalam keterampilan sosial. Masing-masing anak berkebutuhan khusus yang berada di sekolah inklusi SMP 3 Krian mempunyai keterampilan sosial yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari proses interaksi anak dengan guru baik guru pendamping khusus maupun guru mata pelajaran, teman sebaya, dan masyarakat sekolah lain.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi deskripsi keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif SMPN 3 Krian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Deskripsi Keterampilan sosial siswa tunarungu

Siswa tunarungu memiliki keterampilan sosial paling baik, ditunjukkan dengan pendapat dari informan dalam berbagai aspek yang ditanyakan. Hal ini seperti yang dikatakan Ibu WW selaku guru kelas DN yang merupakan salah satu siswa berkebutuhan khusus yang beliau ajar. Ibu WW mengatakan bahwa :

“Siswa tunarungu yang bernama DN merupakan anak yang baik saat berada di kelasnya. Keterampilan menyimaknya baik. Menurut saya, dari semua siswa inklusif yang saya ajar, DN ini yang paling pintar dari lainnya. Dia bisa disamakan dengan anak normal. Dia cukup baik dalam

menyimak pelajaran saya sampai selesai.”

Hal ini sejalan dengan pendapat guru kelas lain bernama Ibu DI yang mengatakan bahwa :

“DN tipe anak yang akan menyimak penjelasan guru dengan baik”

Guru pendamping khusus juga memiliki pendapat yang sama, Ibu LA mengatakan bahwa :

“Sebagai anak tunarungu DN merupakan anak yang pintar, untuk menjadi penyimak DN bagus. DN benar-benar memperhatikan jika sedang dijelaskan”

Dalam kalangan teman sebayanya, DN terkenal anak yang tidak bermasalah berbeda dengan siswa berkebutuhan khusus lain. Mereka mengatakan bahwa :

“Meskipun DN merupakan siswa tunarungu tapi DN tetap menyimak penjelasan guru dengan baik”

Selaras dengan pendapat keempat informan tersebut, wawancara yang peneliti lakukan pada DN sendiri, dia mengaku menyimak guru saat guru menjelaskan materi yang sedang dia jelaskan sampai selesai. Kebetulan hari itu dia baru saja selesai pelajaran IPS. DN mengaku suka belajar IPS dan suka belajar dengan guru IPS yaitu Ibu WW.

Hal ini sejalan dengan data yang diperoleh saat observasi bahwa saat berada di kelas dan guru sedang menjelaskan, DN akan duduk diam dan menyimak penjelasan guru sampai selesai. Kekurangan DN adalah DN termasuk anak yang pendiam dan tidak percaya diri meskipun menurut banyak informasi mengatakan bahwa DN anak yang pintar.

Hal ini di buktikan dengan penjelasan dari Ibu WW yang mengatakan bahwa :

“DN merupakan anak pendiam di kelas. Meskipun akademik DN hampir sama dengan anak

normal namun untuk bertanya kepada guru dia tidak berani”

Hal ini juga di jelaskan oleh teman sebayanya bahwa :

“DN ketika di kelas tidak berani bertanya. Menurut guru kelas Ibu WW pun begitu DN merupakan anak yang pendiam”

Penjelasan kedua informan tersebut berbeda dengan guru pendamping khusus yang mengatakan bahwa :

“DN akan bertanya ketika dia tidak memahami sesuatu”

Hasil observasi menjelaskan bahwa keterampilan sosial siswa tunarungu yang bernama DN awal bertemu dia pemalu, DN hanya mengamati orang tersebut dan tersenyum. DN akan mendengarkan dan menyimak penjelasan orang lain terutama guru saat menjelaskan. DN akan bertanya kepada guru pendamping khusus jika mengalami kesulitan. DN anak yang aktif. DN dipercaya untuk mengikuti beberapa lomba dan dia sangat antusias. Oleh karena itu, DN lebih terlihat percaya diri dan aktif saat berada di kelas inklusif daripada berada di kelas reguler. DN merasa dia berkebutuhan khusus dan tunarungu berbeda dengan teman-teman sebayanya yang berada di kelas reguler.

Hasil wawancara dengan guru kelas, dan teman sebaya DN tidak berani berpendapat. Hal ini dibuktikan ketika guru menyuruh anak berkelompok dan terlibat diskusi dengan teman sebayanya.

Sedangkan menurut guru pendamping, pada saat berada di kelas khusus atau kelas inklusi DN berani berpendapat. DN tidak berani mengutarakan keinginannya sehingga DN tidak berani memberikan pujian ataupun nasihat. Pendapat dari guru lain pun sama bahwa DN tidak berani mengutarakan keinginannya. Teman sekelasnya pun berpendapat sama bahwa :

“DN anak yang pendiam di kelas meskipun DN membaur dengan teman sekelasnya”

Sehingga DN tidak berani menawarkan diri memberikan bantuan kepada guru maupun kepada teman sekelasnya. Hal ini dibenarkan teman sekelas DN yang berada satu kelas dengan DN. Sedangkan menurut guru pendamping khusus mengatakan bahwa DN suka membantu teman-temannya.

Dalam menawarkan bantuan DN tidak berani melakukannya namun untuk berinisiatif membantu yang lain DN sangat baik. Seperti yang dijelaskan guru pendamping khusus bahwa semua siswa berkebutuhan khusus suka membantu yang lain baik guru pendamping khusus maupun membantu temannya yang sesama siswa berkebutuhan khusus.

Menurut Ibu WW, DN sangat menghargai pekerjaan orang lain. Hasil wawancara dengan Ibu LA selaku guru pendamping khusus pun sama, Ibu LA mengatakan bahwa :

“untuk menghargai pekerjaan orang lain mereka semua juga baik. Teman sekelas mengaku tidak pernah di tolong oleh DN”

Dalam aspek berbagi, saat berada di kelas DN tipe anak yang pendiam sehingga guru kelas belum pernah melihat DN berbagi pengetahuan dengan temannya yang lain. Teman sekelasnya pun juga mengaku jarang sekali berkomunikasi dengan DN. Sedangkan menurut guru pendamping khusus mengatakan

“Bisa dilihat sendiri tadi DN mengajarkan dan menjelaskan materi yang CL belum bisa”

Teman sekelas mengaku saat jam pelajaran mereka pergi ke kantin sedangkan DN berada di kelas. Sedangkan menurut guru pendamping khusus DN anak yang tidak pelit dan suka berbagi.

Hasil observasi, peneliti mengamati bahwa DN tidak pelit

untuk berbagi ketika teman meminta minum dengan senang hati meskipun dia sendiri belum minum. DN akan memberitahukan kesalahan temannya terkadang dia akan mengadu kepada guru. DN bisa diajak bekerja sama. Terutama pada saat keterampilan, dia bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya sendiri sampai selesai.

Keterampilan sosial siswa tunarungu yang bernama DN dari pendapat informan-informan diatas termasuk mempunyai keterampilan sosial yang baik. DN masih bisa berbaur dengan teman sebaya meskipun DN merupakan anak yang pendiam. DN masih mempunyai kemauan untuk mencoba. Guru mata pelajaran, guru pendamping khusus, dan teman sebaya memberikan pendapat yang baik untuk DN meskipun jarang sekali bahkan tidak pernah berkomunikasi dengan DN namun DN tidak pernah mencari masalah baik dengan guru maupun dengan teman sebayanya.

2. Deskripsi Keterampilan sosial siswa tunagrahita

Keterampilan sosial siswa tunagrahita yang bernama AG sangat kurang. Siswa tunagrahita tidak memenuhi aspek-aspek yang ada dalam indikator keterampilan sosial. Hal ini seperti yang dijelaskan Ibu WW selaku guru mata pelajaran IPS. Menurut penuturan guru mata pelajaran IPS yang bernama Ibu WW, AG merupakan anak yang pendiam, pasif, dan cenderung menyendiri saat berada di kelasnya. Keterampilan menyimaknya kurang. AG tidak menyimak penjelasan dari Ibu WW.

Hal ini dibenarkan oleh Ibu NF dan Ibu DI, beliau mengatakan bahwa :

“AG tipe anak yang paling pendiam diantara siswa berkebutuhan khusus lain”

Hal selaras juga dijelaskan oleh guru pendamping khusus yang mengatakan bahwa :

“AG merupakan anak tunagrahita sehingga intelektualnya dibawah rata-rata dan tidak sebanding dengan siswa berkebutuhan khusus lain, untuk menjadi penyimak AG mendengarkan tapi ya kalau untuk memahami saya nggak yakin yang disimak tadi dia pahami”

Berdasarkan data observasi yang diperoleh peneliti AG cenderung anak yang pendiam dan pasif di kelas. AG jarang sekali berinteraksi dengan orang sekitar. AG lebih suka sendiri. Terkadang AG tidur saat guru menjelaskan materi. AG tidak pernah bertanya dikarenakan AG pendiam dan lebih bersikap acuh. Saat terlibat berdiskusi pun AG akan diam saja meskipun begitu dia baik dalam berkerja sama dan berbagi.

Dalam kalangan teman sebayanya, AG terkenal anak yang tidak bermasalah dikarenakan dia tidak pernah berinteraksi dengan teman sekelasnya sehingga tidak ada proses interaksi antar teman sebaya. Pada wawancara yang peneliti lakukan pada AG sendiri, dia mengaku tidak pernah menyimak guru saat guru menjelaskan materi yang sedang dia jelaskan sampai selesai. AG hanya tersenyum karena malu.

Pada hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, guru pendamping khusus, dan teman sebaya, dari ketiga narasumber tersebut mengatakan bahwa AG tidak berani memberikan pujian dan memberikan nasehat kepada teman-temannya. Dalam aspek memuji dan menawarkan bantuan menurut guru mata pelajaran, guru pendamping khusus, dan teman sekelasnya AG

tidak pernah menawarkan bantuan kepada guru maupun kepada temannya.

Pada hasil wawancara diketahui informasi dari Ibu WW, Ibu LA, Ibu HF, Ibu DI dan teman sekelasnya bahwa AG suka menyendiri dan tidak membaur dikarenakan AG anak yang pemalu. Hal ini dijelaskan oleh Ibu LA, beliau mengatakan bahwa :

“AG ini anaknya pendiam namun jika diisuruh untuk membantu temannya AG dengan senang hati membantu hanya saja inisiatif untuk membantunya sangat kurang. AG mampu untuk menghargai pekerjaan temannya baik itu hasilnya baik atau buruk, AG tidak pernah menghina hasil karya temannya maupun pekerjaan yang telah dilakukan temannya. AG mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya dengan baik, namun jika tugas tersebut berkaitan dengan aspek akademik, memang AG mengalami kesulitan”

Hasil pengamatan di kelas inklusi sama halnya AG saat berada di kelas. AG akan duduk dan diam. Guru pendamping khusus sering kali menegur AG namun AG hanya tersenyum saja. Bahkan ketika guru pendamping khusus meminta bantuan AG hanya mengangguk dan menurut. Sebenarnya AG anak yang penurut. AG hanya butuh bimbingan. Itu sebabnya AG lebih berani mengutarakan apa yang dia inginkan dengan guru pendamping khusus daripada dengan guru yang lain.

Pertemanan sosial AG sangat kurang. Keterampilan menjalin pertemanan dan berinteraksi dengan orang sekitar sangat kurang namun

dia baik dalam bekerja sama. Teman sebaya kurang mengenal AG dikarenakan AG jarang bahkan tidak pernah berinteraksi dan berkomunikasi dengan mereka.

3. Deskripsi Keterampilan sosial siswa berkesulitan belajar

Siswa berkesulitan belajar terdapat dua siswa yang duduk di kelas VII bernama CL dan WT yang duduk di kelas VIII. Kedua siswa berkesulitan belajar tersebut suka mencari masalah sehingga banyak yang tidak suka dengan keduanya. Menurut hasil wawancara dengan ibu WW, CL ini merupakan anak yang banyak bicara bahkan cenderung cerewet, namun penerimaan informasi dari lawan bicara cenderung buruk. CL mampu menimpali percakapan dengan lawan bicara tapi dengan bahasan yang terkadang tidak sesuai dengan pembicaraan lawan bicara.

Menurut Ibu LA selaku guru pendamping khusus, mengatakan bahwa :

“semua siswa berkebutuhan khusus menghargai orang ketika berbicara, namun CL termasuk siswa yang suka membantah perintah guru dengan banyak alasan. CL merupakan siswa yang banyak bertanya, namun apa yang ia tanyakan sama sekali tidak berhubungan dengan pelajaran maupun sekolahnya”

Hasil pengamatan kepada CL ternyata benar bahwa CL lebih banyak bertanya mengenai hal-hal yang diluar pembahasan siswa SMP seperti bertanya tentang keluarga ibu LA atau yang lainnya. Dalam mengajukan pertanyaan tersebut pun CL berbicara dengan lawan bicaranya seolah ia memiliki wawasan yang luas akan dunia di luar dunia SMP dengan kepercayaan diri yang tinggi.

Pada hasil wawancara dengan guru kelas, dan teman sebaya CL tidak berani berpendapat. Hal ini dibuktikan ketika guru menyuruh

anak berkelompok dan terlibat diskusi dengan teman sebayanya. Sedangkan menurut guru pendamping, pada saat berada di kelas khusus atau kelas inklusi CL berani berpendapat, meskipun pendapatnya terkadang tidak masuk akal.

Pendapat lain mengenai CL oleh guru pendamping khusus adalah Menurut guru pembimbing khusus LA, CL jarang sekali memuji pekerjaan temanya maupu hasil karya temannya, ia cenderung lebih sering menasehati temannya, bahkan lebih cenderung ke kesan menggurui. CL merupakan siswa yang ringan tangan, ia bersedia membantu temanya yang sedang kesulitan bahkan saat belum diminta pun ia mau membantu namun CL termasuk siswa yang jarang memuji pekerjaan temannya, CL terkadang malah mengejek hasil karya temannya.

CL bukan termasuk siswa yang mampu bertanggung jawab akan tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini dibenarkan oleh ibu WW selaku guru IPS bahwa :

“CL sering sekali tidak mengerjakan tugas yang saya berikan, CL sering meminta tenggang waktu namun akhirnya tugas tidak dikumpulkan”

Sedangkan menurut ibu LA, CL saat dikelas inklusi sangat sulit jika diminta mengerjakan tugas, selalu saja banyak alasan agar dapat tidak mengerjakan tugasnya. CL termasuk siswa yang cerewet, karena itu untuk berbagi pengetahuan tentang hal-hal diluar pelajaran CL sangat senang bercerita, namun jika sudah berhubungan dengan pelajaran, ia cenderung menjadi anak yang malas. Menurut ibu LA, CL termasuk siswa yang pilih pilih terhadap teman, jadi ia mau meminjamkan barang miliknya hanya pada teman yang ia kehendaki atau senang, selain teman tersebut CL tidak akan mau meminjamkan barangnya.

Dalam pengamatan saat observasi, siswa berkesulitan belajar

yang bernama CL hanya diam saat berada di kelas. CL pandai saat berkomunikasi dengan lawan bicara namun CL membicarakan sesuatu yang tidak penting. CL bersikap sesuka hatinya. CL tidak mendengarkan guru saat guru menjelaskan. CL juga jarang mengumpulkan tugasnya dan melaksanakan presentasi. Guru tidak pernah memberikan hukuman kepada CL dikarenakan guru menganggap CL siswa berkebutuhan khusus yang harus diberi toleransi. Bahkan CL jarang membawa buku pelajaran.

Hampir sama dengan CL, siswa berkesulitan belajar yang bernama WT juga sering mencari masalah. WT juga tidak pernah menyimak guru. Tugas-tugas yang diberikan guru juga tidak dikerjakan. Banyak keluhan dari guru-guru bahwa CL dan WT sering melakukan kesalahan dan tidak mematuhi aturan serta nasihat guru.

Pada saat di kelas inklusi, WT lebih menjaga sikap dikarenakan guru pendamping khusus bersikap tegas. WT mendengarkan saat guru menjelaskan dan memberikan tugas. Nasihat-nasihat guru pendamping khusus WT dengarkan. WT sulit sekali untuk bertanggung jawab dengan tugasnya. Begitupun saat bekerja sama, WT selalu mempunyai pendapat yang berbeda dengan guru dan teman yang lain

Kedua siswa berkesulitan belajar ini CL dan WT mempunyai keterampilan sosial yang hampir sama keduanya sama-sama suka mencari masalah sehingga keterampilan sosial kedua anak ini sangat kurang. CL dan WT menjalin pertemanan yang baik namun mereka tidak berteman dan membaur dengan teman normal. Mereka lebih nyaman bermain berdua. Saat jam istirahat CL dan WT lebih suka pergi ke kantin bersama. CL dan WT terkenal jahil. Terutama CL suka bertengkar dengan teman sekelasnya. Teman sekelas CL dan WT mengaku tidak suka dengan CL dan WT.

Hasil pengamatan siswa berkesulitan belajar CL yang duduk di kelas VII, CL merupakan anak yang pemberani. CL tidak malu ataupun canggung berada di dekat orang yang baru dikenal. CL akan bertanya terlebih dahulu kepada lawan bertanya terkadang dia akan bercerita apa saja. CL terkenal jahil dan sering mencari masalah dengan guru-guru dan teman sebayanya. CL hanya mau bermain dengan WT yang sama-sama anak berkesulitan belajar. Begitu juga dengan WT yang terkenal jahil dan sering mencari masalah. Banyak laporan dari guru-guru tentang tingkah CL dan WT.

Salah satu guru mata pelajaran bahasa Inggris melaporkan kepada guru pendamping khusus bahwa CL meminjam charger tanpa izin. Laporan lain dari guru mata pelajaran IPS dan Seni Budaya bahwa CL dan WT jarang mengumpulkan tugas dan tidak mau melaksanakan presentasi. Sedangkan WT dilaporkan meminjam uang temannya namun tidak dikembalikan dan memakan jajan milik teman sekelasnya saat berada di kantin. Kedekatan dan keakraban CL dan WT sangat baik.

C. PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah diperoleh dan dari paparan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh, maka peneliti mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SMPN 3 Krian. Peneliti memperoleh gambaran mengenai keterampilan sosial siswa tunarungu, siswa tunagrahita, dan siswa berkesulitan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa berkebutuhan khusus disatukan bersama anak normal untuk melatih kemandirian anak dan

mengembangkan potensi anak terutama keterampilan sosial anak. Hal ini dapat dijelaskan menurut Direktorat pembinaan SLB (2007), pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memerhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal.

Sehingga dalam penelitian di sekolah inklusi tersebut, siswa berkebutuhan khusus belajar bersama-sama di kelas reguler bersama anak-anak normal lainnya supaya anak normal belajar memerhatikan keragaman dan keutuhan siswa berkebutuhan khusus begitupun dengan guru-guru. Pendidikan inklusi dipahami sebagai sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan yang dapat menghalangi setiap individu siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan yang dilengkapi dengan layanan pendukung (Soe Stubb). Sehingga dari teori tersebut terjadi kesalahpahaman. Guru-guru yang belum begitu mengenal siswa berkebutuhan khusus menganggap bahwa kebutuhan dan layanan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus harus dipermudah.

Di buktikan dengan guru-guru tidak berani memberikan hukuman kepada siswa berkebutuhan khusus meskipun mereka melakukan kesalahan dan tidak mematuhi peraturan. Guru-guru banyak memberikan toleransi kepada siswa berkebutuhan khusus sehingga siswa berkebutuhan khusus berbuat sesuka hatinya. Sedangkan dalam Permendiknas Nomor 70/2009 mengacu pada konsep pendidikan inklusi, maka pengertian pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan

kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasannya dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta pada umumnya.

Pada saat penelitian, salah satu siswa berkebutuhan khusus yaitu DN yang diikutkan dalam lomba melukis. Banyak sekali lomba yang telah diikuti siswa berkebutuhan khusus di luar sekolah seperti bazar yang diikuti semua siswa berkebutuhan khusus dan DN yang mengikuti lomba mewarnai. Sekolah sendiripun mengadakan lomba yang mewajibkan siswa berkebutuhan khusus mengikuti lomba tersebut. DN mengikuti lomba *Fashion Show* sedangkan WT mengikuti lomba banjari. Hal ini membuktikan bahwa sekolah SMPN 3 Krian mengembangkan potensi kecerdasan siswa berkebutuhan khusus dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan siswa normal pada umumnya.

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan dengan sistem siswa reguler belajar bersama siswa dengan kecacatan intelektual yang mengalami kesulitan untuk membangun interaksi sosial terutama kolaborasi di kelas. Pada hasil wawancara dan observasi, siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa reguler untuk membangun interaksi dengan teman sebaya yang normal dan berinteraksi dengan guru-guru mata pelajaran sedangkan saat jam pelajaran terakhir, siswa berkebutuhan khusus akan belajar di kelas khusus bersama teman sesama berkebutuhan khusus dan guru pendamping khusus yang berada di perpustakaan. Guru pendamping khusus akan memberikan pembelajaran sesuai jadwal mata pelajaran mereka di kelas reguler. Saat jam istirahat siswa

berkebutuhan khusus akan berinteraksi sesama siswa berkebutuhan khusus yang lain.

Hasil wawancara dan observasi, siswa reguler banyak yang tidak menyukai siswa berkebutuhan khusus dikarenakan sikap siswa berkebutuhan khusus yang jahil. Banyak juga yang tidak mengenal siswa berkebutuhan khusus dan mengenal karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Siswa reguler hanya mengetahui bahwa di sekolahnya terdapat siswa yang berkebutuhan khusus dan mereka menganggap siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan mereka. Siswa berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki karakteristik berbeda, baik secara fisik, emosi, ataupun mental dengan anak-anak lain seusianya. Kenyataannya, siswa reguler menganggap bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik fisik dan intelektual yang berbeda dengan siswa reguler.

Dalam dunia pendidikan siswa diharapkan tidak hanya terampil dalam bidang akademik tetapi juga dalam hubungan sosial. Seorang siswa yang baik dalam bidang akademik dan sosial akan mendapatkan banyak perhatian dan diunggulkan oleh guru dan teman sebaya. Sedangkan siswa yang kurang dalam akademik dan sosial maka akan sulit menjalin persahabatan dan pertemanan dengan teman sebayanya juga hubungan sosial dengan warga sekolah.

Seperti yang dikemukakan Rina Diahwati (2016) menyatakan bahwa seorang anak dengan keterampilan sosial tinggi dapat dengan mudah diterima oleh kelompok sosial karena memungkinkan seseorang dapat diterima oleh teman sebaya, mampu mengembangkan persahabatan, dan dapat memelihara hubungan yang kuat dengan lingkungan sekolah. Dalam penelitian, keterampilan sosial siswa

berkebutuhan khusus sangat kurang sehingga siswa berkebutuhan khusus kurang mendapat perhatian terutama dengan teman reguler. Siswa reguler banyak yang belum bisa menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus sehingga siswa berkebutuhan khusus tidak bisa mengembangkan persahabatan dan memelihara hubungan yang kuat dengan lingkungan sekolah.

Menurut Somantri (2007:34), keterampilan sosial artinya kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan-tuntutan masyarakat. Semua orang membutuhkan keterampilan sosial. Sehingga siswa berkebutuhan khusus membutuhkan keterampilan sosial untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan-tuntutan masyarakat. Pada hasil penelitian, lingkungan sekolah menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus jika siswa berkebutuhan khusus mempunyai keterampilan sosial yang baik. Warga sekolah mengharapkan siswa berkebutuhan khusus bertingkah laku yang baik namun kenyataannya siswa berkebutuhan khusus sering melanggar aturan, dan membuat masalah baik dengan guru maupun dengan teman-temannya.

Siswa berkebutuhan khusus perlu mempunyai keterampilan sosial sesuai apa yang dia butuhkan. Keterampilan sosial adalah sarana yang memungkinkan berkomunikasi, belajar, mengajukan pertanyaan, meminta bantuan, mendapatkan kebutuhan mereka bertemu dengan cara yang sesuai, bergaul dengan orang lain, mencari teman dan menjalin hubungan yang sehat, melindungi diri mereka sendiri, dan umumnya dapat berinteraksi dengan siapapun dan setiap orang yang mereka temui dalam kehidupan mereka seperti yang dijelaskan Dowd dan Tierney, 2005: 1).

Sedangkan menurut Koster (2010:60) menjelaskan bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki keterampilan sosial yang rendah yang ditunjukkan dengan interaksi yang lebih sedikit dengan teman sekelas, memiliki interaksi lebih banyak dengan guru, dan kurang diterima oleh siswa tidak kebutuhan khusus. Dibuktikan pada hasil penelitian bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki keterampilan sosial yang rendah yang ditunjukkan dengan membatasi diri hanya berteman dengan sesama siswa berkebutuhan khusus seperti yang dilakukan CL dan WT. Sedangkan AG lebih cenderung menyendiri.

Dari ke empat siswa berkebutuhan khusus hanya DN yang dapat membaur dengan teman sekelas. Siswa berkebutuhan khusus jarang sekali berinteraksi dengan guru dikarenakan malu. Dari semua siswa berkebutuhan khusus hanya CL yang berani berinteraksi lebih banyak dengan guru.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Keterampilan sosial masing-masing individu dari siswa berkebutuhan khusus berbeda-beda namun dari ke empat siswa berkebutuhan khusus hanya satu siswa berkebutuhan khusus yang bernama DN yang mempunyai keterampilan sosial yang baik. DN sering diikuti lomba di luar sekolah.
2. Keterampilan sosial siswa tunarungu yang bernama DN baik dikarenakan menurut guru kelas DN bisa dikatakan hampir sama dengan siswa reguler namun bedanya DN mempunyai hambatan dalam pendengaran. Menurut

penuturan teman sekelasnya pun DN anak yang pintar. Meskipun pendiam DN bisa membaur dengan temannya.

3. Keterampilan sosial siswa tunagrahita yang bernama AG berbeda dengan DN yang kebetulan berada satu kelas. AG pendiam, pasif, dan cenderung menyendiri. AG sangat pemalu. Baik akademik maupun sosial AG kurang dikarenakan AG memiliki kecerdasan dibawah rata-rata.
4. Keterampilan sosial siswa berkesulitan belajar yang bernama CL dan WT sama. Meskipun CL dan WT duduk di kelas yang berbeda namun kedua anak ini selalu bersama-sama. CL dan WT tidak mau membaur dengan siswa reguler. CL dan WT sering berbuat masalah dengan guru dan dengan teman sekelasnya. Banyak yang tidak menyukai CL dan WT. Banyak pula yang mengaku sering bertengkar dengan CL dan WT dikarenakan kedua anak ini sangat jahil kepada teman-temannya sehingga temannya pun membalasnya. CL sebenarnya pandai ketika diajak berkomunikasi namun yang dibicarakan merupakan sesuatu yang tidak penting.
5. Guru-guru masih belum terlalu mengenal siswa berkebutuhan khusus sehingga belum bisa memberikan layanan yang baik. Para bapak dan ibu guru terlalu memberikan toleransi dan takut memberikan hukuman kepada siswa berkebutuhan khusus meskipun mengetahui tingkah laku siswa berkebutuhan khusus yang tidak baik dan sering membuat masalah.
6. Siswa reguler belum bisa menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Banyak yang mengaku

belum mengenal siswa berkebutuhan khusus. Siswa reguler juga mengaku tidak menyukai sikap siswa berkebutuhan khusus yang sering membuat masalah dan suka jahil.

7. Dampak dari keterampilan sosial yang kurang, maka siswa berkebutuhan khusus tidak bisa mengembangkan persahabatan dan pertemanan dengan teman sekelasnya. Siswa berkubuthan khusus jusa sulit berinteraksi dengan guru dan dengan warga sekolah lain.

B. Saran

1. Bagi Sekolah
Pihak sekolah harusnya memberikan layanan lebih lagi untuk mengembangkan bakat dan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus. Melibatkan siswa berkebutuhan khusus untuk acara-acara yang diadakan oleh sekolah. Membuat program atau kegiatan dimana mempertemukan guru mata pelajaran atau guru kelas dan guru pendamping khusus. Serta pihak sekolah juga harus melibatkan orangtua. Mengenalkan karakteristik siswa berkebutuhan khusus kepada warga sekolah lain terutama siswa reguler.
2. Bagi Orangtua
Orangtua wajib memberikan motivasi anak dan mengikuti perkembangan anak. Orangtua tua juga harus mengetahui masalah-masalah serta hambatan yang dialami anak selama berada di sekolah inklusi. Mengajarkan keterampilan sosial kepada anak ketika berada di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Alimin, Zaenal.2004. *Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Khusus Ke Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya terhadap Layanan Pendidikan. Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus: Vol.3 No 1 (52-63)*
- Baron, Robert A., dan Byrne, Donn. 2005. *Psikologi Sosial. Jilid 2.Cetakan ke-10.Jakarta : Erlangga*
- Buchari Alma, dkk. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial. Bandung: Alfabeta.*
- Direktorat Pembinaan SLB. 2007. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Depdiknas : Jakarta*
- Dulisanti, Reza. 2011. *Penerimaan Sosial Dalam Proses Pendidikan Inklusif (Studi Kasus Pada Proses Pendidikan Inklusif Di SMK Negeri 2 Malang. Jurnal Pendidikan.*
- Chan & Yuen. 2015. *Inclusive Education In An International School: A Case Study From Hong*
- Cotugno, A. 2009. *Group interventions for children with autism spectrum disorder. London: Jessica Kingsley Publisher.*
- Fuad Ihsan. 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta*
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif. Bandung ; PT. Refika Aditama.*
- Geniofam. 2010. *Mengasuh & Mensuksekan Anak Berkebutuhan Khusus. Cetakan pertama. Jogjakarta: Garailmu*
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Haryono, Gusti Nono. *Studi Evaluasi Program Pendidikan Inklusif Bagi Anak Brkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Kabupaten Pontianak. Jurnal pendidikan.*
- Hargio Santoso. (2012). *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Gosyen Publishing.*
- Indah Permata Darma. *Pelaksanaan Sekolah Inklusif Di Indonesia. Jurnal Pendidikan ; Vol. 2 No. 2 Hal 147 – 300.*
- Izzati, Nurma. 2014. *Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa. Jurnal Edueksos Vol 3 No 1. Hal 87-100*
- Kong. *International Journal of Special Education. Vol. 30 No.3*
- Koster, Marloeset. 2010. *Social Participation of Students with Special Needs in Regular Primary Education in the Netherlands. International Journal of Disability, Development and Educaton Vo.59-75*
- Lynch, S. A., & Simpson, C. G. 2010. *Social skills: Laying the foundation for success. Dimensions of Early Childhood, 38 (2), 3-12.*
- Murtie, Afin. 2016. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus. Cetakan keempat. Jogjakarta : Redaksi Maxima.*
- Muniroh, Nadya. 2017. *The Positive Impact Of Collaborative Learning For Student With Intellectual Disability In Inclusive School. Journal of ICSAR. Volume 1 Number 1 January 2017.*
- Nangle, et al. 2010. *Practitioners Guide to Empirically Based Measures of Social Skills. London: Springer Science Business Media*
- Ormrod, J. E. 2002. *Psikologi pendidikan. Jakarta: Erlangga.*
- Rina, Diahwati. 2016. *Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. Jurnal Pendidikan: Vol. 1 No. 8 Hal. 1612 – 1620.*
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan & Ilmu pendidikan. Yogyakarta: LaksBang Mediatama Yogyakarta.*
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Cetakan 23.Bandung: Alfabeta CV.*
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Cetakan 23. Bandung: Alfabeta CV.*
- Suyanto, dkk. 2012. *Pengantar Psikologi pendidikan. Surabaya: Airlangga University Press.*
- Somantri. S. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PTRefika Aditama*
- Stubbs. S. 2002. *Inclusive Education Where There are Few Resources. The Atlas Allianc*
- Triyanto, Permata sari, Desty.2016. *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif: No. 2 Hal 176-186*
- Zuchdi, Darmiyti. 2010. *Humanisasi Pendidikan. Jakarta : PT. Bumi Aksara.*